

**PUBLIC SPACE DITINJAU DARI
FUNGSI EKOLOGI DAN ESTETIS**
Studi Kasus Taman Cibeunying Kota Bandung
Oleh Adi Ardiansyah SPd. MT.

ABSTRAKSI

Dalam situasi seperti sekarang ini dengan tingkat pertumbuhan kota begitu pesat, maka pola pertumbuhan kota juga terpaksa mengikuti pertumbuhan yang dipengaruhi oleh social, ekonomi dan perdagangan yang begitu kuat. Dengan munculnya bangunan-bangunan fisik mengakibatkan makin sedikitnya lahan terbuka hijau kota sekarang ini. Hal ini memberi andil terhadap pemanasan temperatur kota.

Taman Cibeunying Kota Bandung sebagai public space merupakan salah satu Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Bandung. Taman ini keberadaannya cukup baik dan terawat. Bertolak belakang dengan keadaan RTH lainnya di Kota Bandung yang semakin tergeser oleh pembangunan fisik kota. Pembangunan fisik kota menyebabkan prosentase perbandingan antara ruang terbangun dengan ruang RTH menjadi tidak seimbang. Akibatnya Temperatur udara Kota Bandung dari waktu ke waktu semakin panas.

Pembahasan dalam studi ini meliputi aspek ekologi yang akan menitik beratkan kepada unsur hidrologi khususnya tentang resapan air hujan, pematahan tetesan air hujan dan menghambat limpasan air hujan, serta aspek estetis yang akan membahas mengenai aspek fungsional, aspek proporsional dan efek visual.

Penulisan ini bersifat deskriptif eksploratif, dimana dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dengan semua fakta yang ada secara sistematis dan akurat mengenai fungsi taman ditinjau dari aspek Ekologi dan estetis. Untuk itu diperlukan suatu observasi lapangan, kajian pustaka, dokumentasi dan wawancara.

PENDAHULUAN

Ruang, pada dasarnya terjadi oleh adanya hubungan antara sebuah obyek dan manusia yang melihatnya. Hubungan itu mula-mula ditentukan oleh penglihatan, tetapi bila ditinjau dari pengertian ruang secara arsitektur, maka hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh penciuman, pendengaran dan perabaan. Sering terjadi bahwa ruang yang sama mempunyai kesan atau suasana yang berbeda karena dipengaruhi oleh adanya hujan, angin, atau terik matahari. Hal ini menyatakan bahwa suatu ruang dipengaruhi oleh keadaan alam sekitarnya. Sebagai contoh antara lain : bila satu keluarga yang sedang berpiknik menggelar sebuah tikar di lapangan

terbuka, maka terjadi sebuah ruang tempat untuk duduk-duduk yang terpisah dari alam atau dengan kata lain menciptakan sebuah ruang baru dalam ruang sebelumnya. Contoh lain, bila seseorang sedang diam di bawah payung pada waktu hujan, maka terciptalah ruang di bawah payung tersebut.

Pada hakekatnya, Ruang dibagi menjadi dua bagian yang mendasar, yaitu: ruang luar dan ruang dalam. Masing-masing dari dua bagian tersebut mempunyai elemen-elemen pencipta arsitektur yang sama, yaitu: lantai, dinding dan atap. Ruang dalam pada umumnya dikatakan interior yang mempunyai batasan yang sangat jelas,

sedangkan ruang luar dapat bersifat meluas atau menyempit. Ruang luar ialah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang luar dipisahkan dari alam dengan memberi *frame*, atau batasan tertentu, bukanlah alam itu sendiri yang meluas sampai tak terhingga. Ruang luar juga berarti sebagai lingkungan luar buatan manusia dengan maksud tertentu. Pada ruang luar elemen atap dianggap tidak ada, karena mempunyai batas yang tak terhingga, maka perencanaan dan perancangan ruang luar biasa disebut dengan arsitektur tanpa atap. (Yoshinobu Ashihara, 1974)¹

Ruang luar merupakan definisi umum, termasuk didalamnya ruang terbuka. Ruang terbuka merupakan bagian ruang luar yang mempunyai batas-batas tertentu juga terdapat fungsi, maksud dan kehendak manusia. Batas-batas itu ditandai oleh *frame* yang disebut di atas. Dalam bukunya Yoshinobu Ashihara (1974) menyebutkan bahwa pandangan kita ke dalam *frame* menjadi ruang positif. Dan ruang di luar *frame* tersebut bersifat meluas dan tak terhingga, disebut sebagai ruang negatif.

Ruang Terbuka atau *open space* diartikan sebagai lahan tanpa atau dengan sedikit bangunan atau dengan jarak bangunan yang saling berjauhan; ruang terbuka ini dapat berupa pertamanan, tempat olah raga, tempat bermain anak-anak atau *playground*, perkuburan dan daerah hijau pada umumnya yang biasa disebut dengan ruang terbuka hijau.

Rustam Hakim (1987)² menyebutkan bahwa ruang terbuka merupakan dari bagian Ruang yang pada dasarnya dibagi menjadi tiga bagian dalam segi arsitektural. Ruang yaitu suatu area atau daerah yang dibatasi oleh batasan-batasan tertentu yang

pada dasarnya berupa batas semu (maya) atau batas nyata dan terdapat tiga bagian dasar arsitektural, yaitu atap, dinding, dan lantai. Pembagian ruang menurut dasar arsitektural yaitu: (1) **Ruang Terbuka**, yaitu ruang yang dibatasi oleh batas batas semu, seperti langit atau tajuk pohon yang diibaratkan sebagai atap atau elemen pencipta arsitektur ini biasanya dilupakan atau ditiadakan, kemudian dinding pembatas diibaratkan sebagai pagar hidup, perbedaan ketinggian, batas-batas fungsional lainnya; dan tanah yang kita pijak merupakan lantai; (2) **Ruang Tertutup** yaitu Ruang yang dibatasi oleh batas-batas nyata dengan batas arsitektural, seperti atap diwakili oleh plafond dan bagian-bagian penutup atap, dinding serta lantai, dan (3) **Ruang Mati**, yaitu Ruang yang tidak terpakai (*useless space*).

Ruang Terbuka Hijau didefinisikan sebagai ruang yang penggunaan elemen dan batas-batas fungsionalnya merupakan tanaman hijau dengan meminimalisasikan lantainya dengan perkerasan. Ruang terbuka hijau terdiri dari berbagai macam jenisnya, seperti Taman, Kawasan konservasi, Jalur sungai, Jalur hijau jalan, Kawasan hijau makam, Kawasan hijau pemukiman, Kawasan hijau perkantoran. (Nazaruddin, 1994.)³

Menurut Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 yang dikutip dari Laporan Final Dinas Pertamanan dalam Panduan Ruang Terbuka Hijau Kota⁴ menyebutkan bahwa Ruang Terbuka Hijau di wilayah perkotaan merupakan bagian dari penataan ruang kota yang berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olah raga, kawasan hijau pemakaman, kawasan hijau pertanian, kawasan jalur hijau jalan, dan kawasan hijau pekarangan rumah.

¹ Ashihara, Yoshinobu, 1974, *Merancang Ruang Luar* (terjemahan), Dian Surya, Surabaya.

² Rustam Hakim, 1987, *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*, Bina Angkasa, Jakarta.

³ Nazarudin, 1994, *Penghijauan Kota*, Penebar Swadaya, Jakarta

⁴ Dinas Pertamanan Kota Bandung, 1996, *Panduan Ruang Terbuka Hijau Kota, Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung*.

Dengan terwujudnya ruang terbuka hijau diwilayah perkotaan, terbuka peluang terciptanya kawasan hijau yang bersifat alami dengan vegetasi jenis tanaman yang khas daerah, sehingga mendudukan tata lingkungan kota yang serasi, nyaman, indah dan mendukung kehidupan masyarakat kota. Ruang Terbuka Hijau adalah Ruang Terbuka (*open space*) di dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur yang pada dasarnya bersifat terbuka (tanpa bangunan) dengan batas-batas tanaman atau tumbuh-tumbuhan hijau secara alamiah atau budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya.

Ruang Terbuka Hijau adalah Ruang (*space*) di dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur yang pada dasarnya bersifat terbuka (tanpa bangunan) dengan batas-batas tanaman atau tumbuh-tumbuhan hijau secara alamiah atau budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya (Instruksi Mendagri No. 14/1988 dikutip dari Dinas Pertamanan, 1997)⁵. Disamping mempunyai peran ekologis, ruang terbuka juga mempunyai fungsi-fungsi lain, seperti fungsi estetis, fungsi cadangan, fungsi psikologis, dan lain-lain.

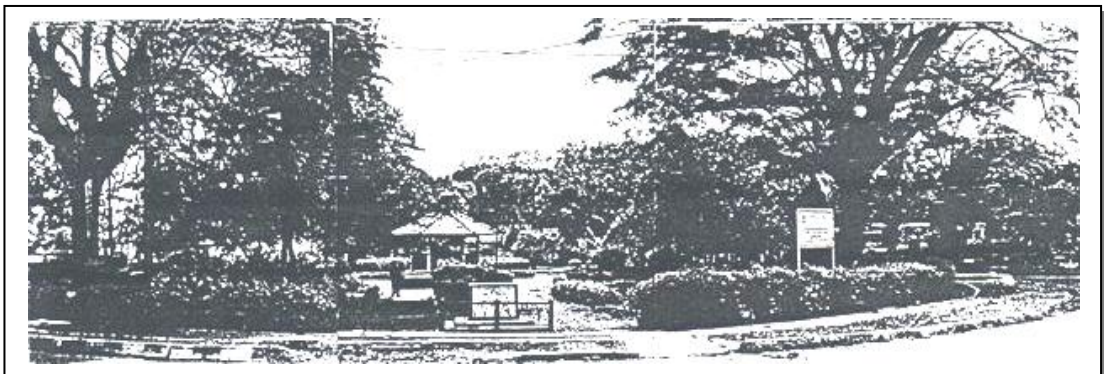
Ruang Terbuka Hijau yang terdapat di kota, baik itu kota besar maupun kota kecil,

akan merupakan suatu jalur yang teratur, jalur-jalur hijau yang merangkai suatu jalinan yang merupakan satu kesatuan dalam wilayah kota disebut jalur hijau (Nazaruddin, 1990).⁶

Pada dasarnya ruang terbuka hijau adalah ruang yang terdapat di dalam suatu lingkup tertentu dengan bentuk area/kawasan atau area yang memanjang / jalur dengan batas-batas tertentu (batas semu maupun batas nyata) dengan salah satu batas atau seluruh batasnya terdapat tanaman hijau. Batas ini dapat digambarkan dengan berbagai macam seperti perkerasan, perbedaan ketinggian, batas area hijau, dan lain-lain. Ruang terbuka hijau ini bermacam-macam jenisnya, seperti: taman, kawasan konservasi (hutan kota), kawasan hijau pemakaman, kawasan hijau pemukiman, kawasan hijau perkantoran, kawasan hijau pekarangan rumah, jalur hijau jalan, jalur hijau sungai, jalur hijau tegangan tinggi, jalur hijau kawasan industri, jalur kereta api, kawasan hijau pertanian, kawasan hijau perkebunan dan lain-lain.

TINJAUAN UMUM TAMAN CIBEUNYING

Pada tahun 1921 Taman Cibeunying merupakan sebuah *Plainsoen* yaitu lahan yang digunakan untuk kebun bibit, tempat memelihara dan membudidayakan berbagai jenis pohon tanaman keras yang bisa



Gambar 1. Tampak Depan Taman Cibeunying Kota Bandung

⁵ Ibid, h. 2

⁶ Ibid, h. 2

dikunjungi oleh warga kota. Bentuk umum Taman Cibeunying adalah memanjang, ditelusuri oleh sungai kecil, dan pada kedua sisinya terdapat pohon-pohon besar dan rimbun yang berfungsi sebagai jalur hijau batas penyangga wilayah terbangun.

Dalam kurun 20 tahun terakhir ini, Taman Cibeunying mengalami banyak perubahan, dahulu Taman Cibeunying merupakan taman jalur hijau yang saling berhubungan dengan taman-taman yang ada di sepanjang jalan Cilaki, karena adanya perubahan tata ruang kota, maka terbagilah taman ini menjadi lima bagian, yaitu: Taman Cibeunying Utara / Taman PKK, Taman Cilaki Bawah, Taman Cilaki Tengah, Taman Cilaki Atas dan Kebun Bibit Cibeunying.

Daerah Obyek penelitian ini terpusat di Taman Cibeunying Utara, dengan luas area

penelitian sebesar 2.418,49 m². Taman Cibeunying merupakan salah satu taman yang mendapatkan program yang dikeluarkan oleh Bapak Walikota Bandung dalam bentuk Surat Edaran No. 48 Tahun 1983 tentang peran serta masyarakat dalam mewujudkan Kota Bandung yang bersih, hijau, dan berbunga terutama ditujukan kepada daerah yang terlanjur rusak dan masih bisa diperbaiki. Taman Cibeunying mempunyai manfaat sebagai taman PKK yang dikelola oleh anggota PKK dan ditanami tanaman produktif.

Secara geografis Taman Cibeunying dibatasi oleh:

- Sebelah Utara : Jalan dan Taman Cilaki
- Sebelah Timur : Jalan Cibeunying Utara
- Sebelah Barat : Jalan Cibeunying Selatan
- Sebelah Selatan : POM bensin.

DATA ELEMEN DAN POLA VEGETASI

Tabel 1

Data Lapangan Jenis Pohon / Tanaman di Taman Cibeunying

No	Nama Pohon	Tinggi	Bertajuk	Berdaun	Jenis P/NP		Jenis Daun	Jumlah
		M			P	NP		
1	Ki Hujan	11-20	Lebar	Lebat		✓	Kecil	3
2	Mahoni	7	Rimbun	Lebat		✓	Besar	3
3	Rambutan	6	Lebar	Lebat	✓		Besar	1
4	Cemara	5	Rimbun	Lebat		✓	Jarum	1
5	Cengkeh	4	Rimbun	Lebat	✓		Kecil	1
6	Muncang	7	Lebar	Lebat	✓		Besar	1
7	Jambu batu	6	Lebar	Lebat	✓		Besar	1
8	Jambu air	5	Lebar	Lebat	✓		Besar	2
9	Mengkudu	3.5	Rimbun	Jarang		✓	Besar	1
10	Ceremai	3.5	Lebar	Lebat		✓	Kecil	1
11	Kupu-kupu	5	Rimbun	Lebat		✓	Besar	3
12	Ketapang	4	Lebar	Lebat		✓	Besar	1
13	Jeruk	5	Lebar	Lebat	✓		Kecil	1
14	Salam	5	Rimbun	Lebat	✓		Besar	2
15	Coklat	3.5	Rimbun	Lebat	✓		Besar	1
16	Belimbing	3.5	Lebar	Lebat	✓		Kecil	2
17	Nona	4	Lebar	Jarang	✓		Kecil	3
18	Alpukat	4	Rimbun	Lebat	✓		Besar	1
19	Nangka	4	Rimbun	Lebat	✓		Besar	6
20	Lengkeng	4	Rimbun	Lebat	✓		Kecil	1
21	Lamtorogung	4	Rimbun	Jarang		✓	Kecil	1
22	Jamblang	3.5	Rimbun	Lebat	✓		Besar	1

23	Pisang	3			✓		Besar	3
24	Kimerak	3	Rimbun	Lebat		✓	Kecil	8
Jumlah								49

Sumber hasil survey lapangan tahun 2002

Keterangan:

P : Produktif

NP : Non-produktif

Tabel 2
Data Lapangan Jenis Perdu di Taman Cibeunying

No	Jenis Perdu	Tinggi / cm	Bertajuk	Berdaun	Jenis Daun	Jumlah
1	Pisang-pisangan	1-1,5	Menjurat		Besar	5
2	Pinka	100	Rimbun		Kecil	3
3	Soka	150	Rimbun		Besar	5
4	B.Pusaka	60-100	Rimbun		Besar	3
5	Teh-tehan	60	Rimbun		Kecil	5
6	Kembang sepatu	100	Rimbun		Besar	1
7	Bogenville	150	Rimbun		Besar	5
8	Lili Putih	10-25	Rimbun		Rerumputan	2
9	Ganda Seberang	60	Rimbun		Kecil	1
10	Keras	80	Rimbun		Besar	2
11	Hujan Mas	150	Rimbun		Besar	1
12	Kaca Piring	100	Rimbun		Besar	1
13	Kenanga	150	Rimbun		Besar	4
14	Puring	150	Rimbun		Rerumputan	1
15	Andang Merah	60-100			Besar	2
16	Lili Paris	25	Pandan		Rerumputan	2
17	Nanas-nanasan	30	Pandan		Besar	3
18	Bahagia	30			Besar	2
19	Adam dan Hawa	30	Pandan		Rerumputan	2
20	Sambung Darah	20-30	Rimbun		Besar	2
21	Peperomia	80	Rimbun		Besar	4
22	Rumput Gajah	5	Rimbun		Rerumputan	

Sumber hasil survey lapangan tahun 2002

Tabel 3
Data Elemen Buatan / Sarana / Prasarana Taman Cibeunying

Elemen buatan	Dimensi M,m2	Kondisi			Banyak	Keterangan
		B	C	K		
1. Pedestrian utama / entrance	1 = 6.00	✓			8 %	
2. Pedestrian sekunder	1 = 2.00	✓			3 %	
3. Pedestrian lintas	1 = 1.50	✓			89 %	
4. Gazebo permanen			✓		1	
5. Gazebo semi permanen	3.00 X 3.00 = 9.00			✓	4	
6. Kolam	5.20 X 6.20 = 32.24			✓	1	
7. Bangku						Tidak ada
8. Pagar	t=1.00, k=206,5		✓			
9. Paving block			✓		37 %	
10. WC	I. 6.00 X 3.00 =18.00 II. 5.00 X 5.00 = 25.00			✓	1	
11. Tong sampah			✓		3	
12. Papan pengumuman / billboard		✓			5	

13. Papan nama tanaman	$0.30 \times 0.15 = 0.045$, $t = 0.15 - 0.20$	✓			30	
14. Tugu peresmian	$t=1.20$		✓		1	
15. Septictank			✓		1	
16. Kran PDAM				✓	1	
17. Lampu taman						Tidak ada
18. Lampu jalan		✓			1	

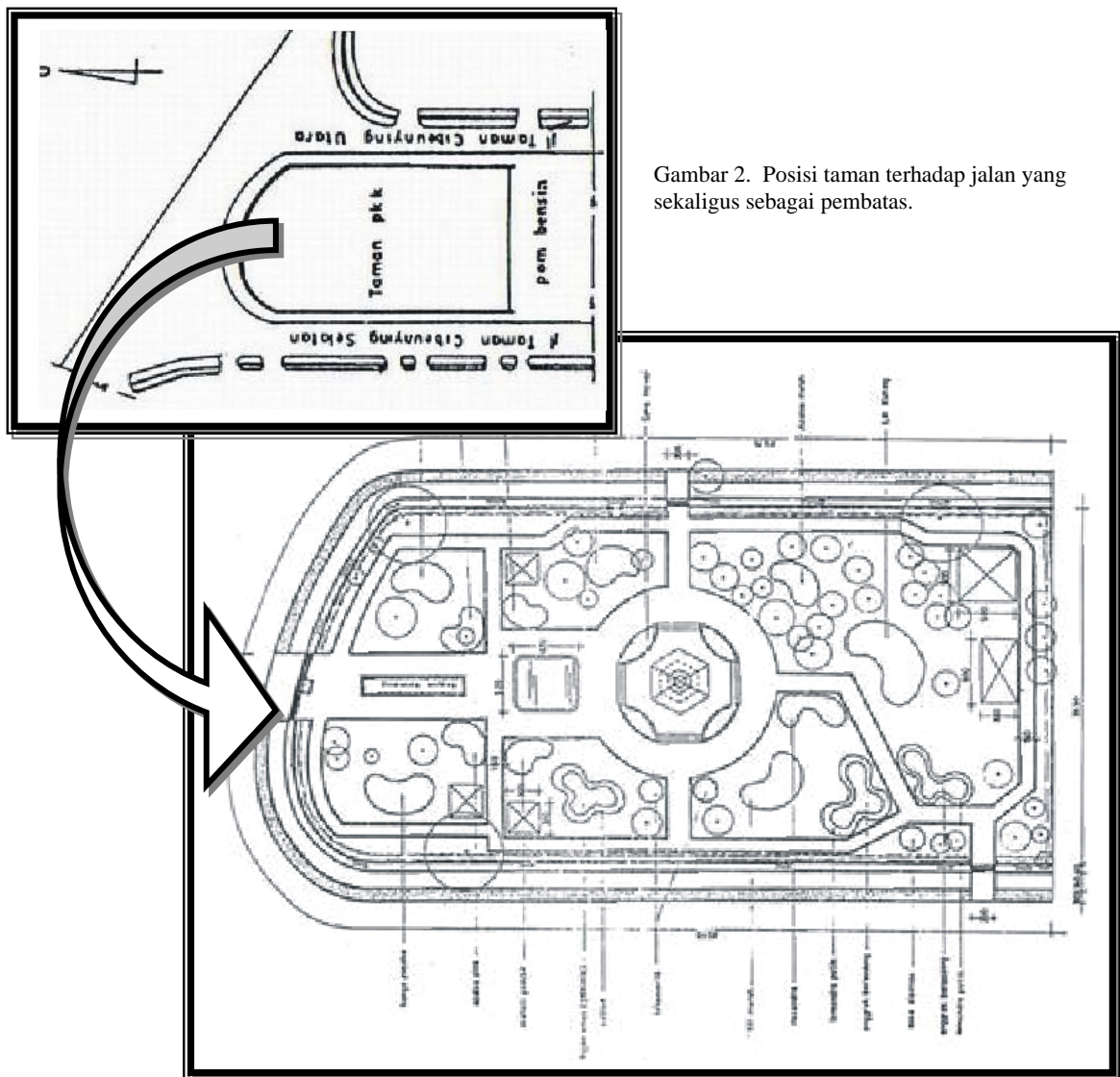
Sumber hasil survey lapangan tahun 2002

Keterangan :

B : baik, terpakai, terawat

C : cukup baik, terpakai, tidak terawat

K : jelek, tidak terawat dan tidak dapat dipakai



Gambar 2. Posisi taman terhadap jalan yang sekaligus sebagai pembatas.

Gambar 3. Denah dan tata letak vegetasi Taman Cibeunying

KAJIAN EKOLOGI TAMAN CIBEUNYING

1. Peresapan air hujan

Untuk peresapan air hujan ini DPU Kota Bandung memiliki standar penghijauan sebesar 80 – 90 %, sedangkan elemen lunak yang baik adalah jenis rumput yang mempunyai waktu aliran air permukaan paling lambat atau ± 13 menit/m² untuk meresap air.

Dengan luas lahan Taman Cibeunying sebesar $\pm 2.418,50$ m² dengan luas penghijauan $\pm 1344,75$ m² maka akan memiliki penghijauan sebesar 60%. Maka penghijauan yang disesuaikan dengan standar mengalami kekurangan. Sedang untuk elemen lunak yang ada adalah jenis rumput gajah, dengan kondisinya 90% baik. Rumput ini memiliki ketebalan dan kerapatan yang baik, hal ini dapat membantu dalam peresapan air hujan. Rumput ini juga mempunyai waktu aliran air permukaan 13 menit/m² kondisi ini sangat baik untuk menunjang peresapan air hujan oleh taman.

Berbeda dengan elemen lunak, elemen keras yang dipakai adalah yang memiliki waktu resapan 27 menit/m², contoh dari elemen keras yang direkomendasi adalah paving block. Pemakaian elemen keras ini didasarkan kepada pertimbangan fungsional dan estetis, sehingga perkerasan yang dipakai adalah paving blok sebesar 87%, batu Templek 6,5%, keramik 3,5% dan rabat beton seluas 3%. Dengan 87% perkerasan dari paving blok maka resapan

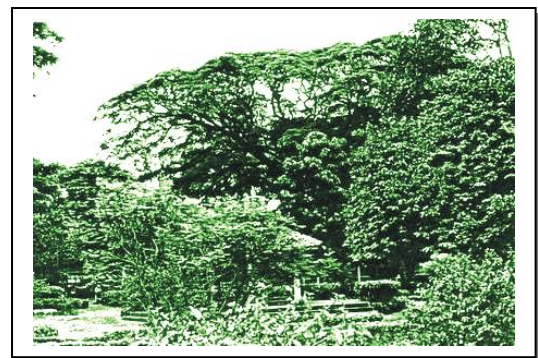


Gambar 4. Rumput dijadikan pilihan sebagai cover permukaan tanah

air akan baik, karena pada saat pemasangan paving ini tidak menggunakan media perekat seperti semen. Selain itu juga permukaan tidak menjadi licin atau permukaan kasar akan membantu setelah turun hujan.

2. Mematahkan tetesan air hujan

Kaslan A. Tohir (1995) menyebutkan bahwa rumput yang baik dan terpelihara memiliki ciri rumput dengan ketebalan yang merata. Taman Cibeunying ini memiliki luas 1.209,3 m² rumput yang terpelihara atau lebih dari 90% dari luas seluruhnya 1.344,75 m². Dengan permukaan tanah yang tertutup oleh rumput pendek merata tidak akan mudah terkikis air. Sehingga akan sangat membantu dalam mematahkan tetesan air hujan.



Gambar 5. Tajuk Pohon yang lebar selain berguna sebagai peneduh juga dapat menjadi pematah tetesan air hujan secara langsung

Jenis vegetasi lain yang bisa membantu mematahkan tetesan air hujan adalah vegetasi yang memiliki ketinggian yang sedang, mempunyai daun kecil dan halus, dan yang mempunyai tajuk lebar dengan ciri memiliki lebar tajuk $\frac{1}{2}$ lingkaran dan diameter lebih dari 5 meter. Vegetasi yang tinggi dapat mempengaruhi pada energi kinetik tetesan air. Tetesan air yang jatuh dari pohon, makin tinggi maka makin besar energi kinetiknya dan makin besar pula erosi percikannya. Vegetasi yang berdaun

kecil dan halus dapat mengurangi erosi percikan karena daun pohon yang lebar akan bekerja sebagai tempat pengumpulan tetesan air sehingga memperbesar energi kinetiknya, sedang daun yang kecil dan halus akan memperkecil kinetik tetesan air hujan. Sedangkan tajuk yang lebar akan melindungi permukaan tanah dari tetesan energi kinetik air hujan.

Maka dapat dikatakan bahwa pematahan tetesan air hujan di Taman Cibeunying dinilai baik dalam mengemban fungsi hidrologi.

3. Memperlambat limpasan air hujan

Dalam memperlambat limpasan air hujan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama Penutup tanah, baik itu elemen lunak, elemen keras maupun jenis vegetasi. Elemen lunak ini dapat menghambat limpasan air hujan karena air yang mengalir harus melawati tanaman ini. Sedangkan untuk elemen keras seperti paving blok selain permukaannya kasar juga memiliki daya serap melalui rongga-rongganya. Kedua penataan taman, untuk kemiringan lebih dari 3% maka lahan sebaiknya dibuat sengkedan. Selain itu juga dibuatkan rorak atau lubang-lubang tanah pada jalur-jalur penyerapan air. Hal ini berfungsi untuk memperbanyak jumlah air yang terserap ke dalam tanah.

Seperti tersebut diatas bahwa Taman Cibeunying lebih dari 90% tertutup oleh

rumpun dan paving blok, maka limpasan air hujan akan dihambat secara maksimal. Untuk sengkedan tidak dipakai karena taman ini memiliki kemiringan kurang dari 3% atau dengan kata lain relatif datar, demikian juga dengan rorak.



Gambar 6. Paving Blok selain dapat membantu peresapan air hujan. Permukaannya yang kasar dan berongga dapat menghambat limpasan air hujan

KAJIAN ESTETIS TAMAN CIBEUNYING

1. Aspek Fungsional

Indikator pertama, yaitu berfungsi sebagaimana telah ditetapkan, yaitu Taman PKK, yang pada dasarnya adalah taman produktif. Data faktual yang mendukung bahwa taman ini cukup produktif adalah bahwa jumlah pohon/tanaman produktifnya lebih banyak dibandingkan dengan tanaman/pohon non produktif walaupun belum memenuhi standar yang ditetapkan. Prosentase jumlah tanaman produktif

adalah 58,3%, sedangkan prosentase jumlah tanaman non-produktif adalah 41,7%. Jumlah ini tidak termasuk tanaman perdu. Standar yang ditentukan oleh kebijakan adalah 60–40. Sebanyak 49 buah pohon kayu keras, dan yang produktif berjumlah 27 pohon dengan berbagai jenis, dan sisanya sebanyak 22 pohon kayu keras bersifat tidak produktif.

Hal ini mengindikasikan bahwa pada sub aspek fungsional tentang pemenuhan

fungsi yang ditetapkan kebijakan hampir memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.



Gambar 7. Gasebo sebagai elemen taman kurang dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini berkesan bahwa gazebo ini hanya hiasan saja tanpa ada manfaat

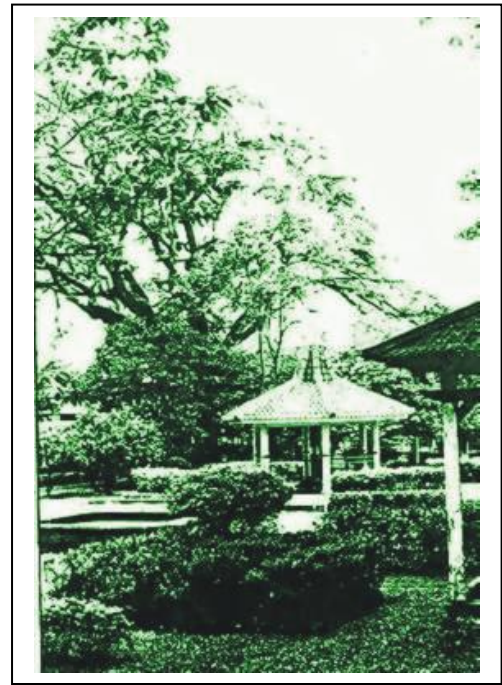
Indikator kedua, yaitu digunakan sedikitnya oleh masyarakat setempat atau penduduk lokal. Data-data hasil dari pengamatan yang telah dilakukan bahwa lebih banyak pengguna dari masyarakat pendatang jumlah prosentase sebesar 61,9%, sedangkan penduduk lokal yang menggunakan Taman Cibeunying jumlah prosentasenya adalah 38,1%. Sesuai dengan standar bahwa suatu taman yang sifatnya terbuka untuk umum dapat dikatakan berguna sepenuhnya apabila masyarakat sekitar taman menggunakannya.

Kegiatan yang dilakukan pengguna di dalam taman lebih banyak hanya lewat saja, hanya sedikit melakukan kegiatan lainnya seperti tidur, istirahat, melihat-lihat, bercakap-cakap dan lain-lain.

2. Proporsional

Proporsional dilihat dari orientasi bentuk pada Taman Cibeunying. Taman Cibeunying merupakan orientasi bentuk yang termasuk pada orientasi terpusat. Bentuk dari Taman Cibeunying yang memanjang merupakan bentuk yang membagi kedua sisi simetris memanjang dan melintang.

Pembagian garis simetris pada potongan memanjang terhadap garis tengah jalan lintas, memperlihatkan bahwa bentuk Taman Cibeunying ini terbagi atas empat area yang luasnya sama besar. Dari area pertama sebagai daerah untuk *entrance* dibentuk sesuai dengan garis potong jalan dengan ruang taman (lihat Gb. 3). Area II, area III dan area IV merupakan area yang sama besar. Ini menunjukkan bahwa penempatan titik tengah atau *center point* taman tepat berada di tengah-tengah area memanjang.

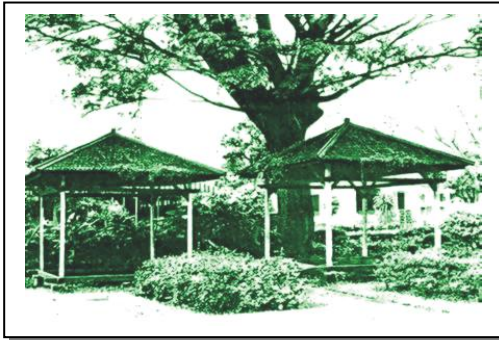


Gambar 8. Perbandingan ketinggian pohon dan elemen buatan

Dilihat dari perbandingan luas taman dan elemen perkerasan, apabila mengacu kepada ketentuan yang dikeluarkan oleh Dinas Pertamanan Kota Bandung atau $\pm 80-90\%$ maka taman tidak proporsional karena luas tanah yang di beri perkerasan mempunyai selisih terlalu besar dengan tanah terbuka. Pada indikator penempatan elemen buatan sebagai pembentuk ruang taman (gazebo dan jalan), hanya tempat elemen yang tidak memenuhi standar proporsi simetris.

3. Visual

Aspek visual ini berhubungan dengan pandangan orang terhadap Taman Cibeunying, pengaruh yang diberikan mata terhadap perasaan. Aspek-aspek visual ini dipengaruhi oleh bentuk, warna dan lingkungan. Akibat-akibat yang bersifat positif dari bentuk adalah bulat dan beraneka ragam, sedangkan warna alamiah



Gambar 9. Gasebo semi permanen

dan lingkungan alamiah memberikan akibat positif terhadap aspek visual.

Taman Cibeunying terdiri dari warna alamiah yang didominasi oleh warna hijau. Warna lain yang terdapat di taman ini diperoleh dari warna dasar elemen buatan seperti *paving block*, genteng, tembok, dan lain-lain. Penentuan warna alami atau buatan ini ditentukan dari bahan pembuat elemen.

Sebanyak 73% elemen alami memberikan warna dasar yang alami, dan sisanya 27% diberikan oleh warna elemen buatan yang masih menunjukkan dominasi warna dari elemen alami. Dan hal ini menunjukkan juga bahwa tidak ada keseragaman yang monoton pada Taman Cibeunying dilihat dari sub aspek warna.

Tabel 4
Sifat Warna Elemen Buatan

Elemen buatan	Sifat warna		Dimensi m,m2
	Alami	Buatan	
1. Pedestrian utama / entrance		✓	l = 6.00
2. Pedestrian sekunder		✓	l = 2.00
3. Pedestrian lintas		✓	l = 1.50
4. Gazebo permanen		✓	
5. Gazebo semi permanen	✓		3.00 X 3.00 = 9.00
6. Kolam		✓	5.20 X 6.20 = 32.24
7. Bangku			
8. Pagar		✓	t=1.00, k=206,5
9. Paving block		✓	
10. WC		✓	I. 6.00 X 3.00 = 18.00 II. 5.00 X 5.00 = 25.00
11. Tong sampah		✓	
12. Papan pengumuman / billboard		✓	
13. Papan nama tanaman		✓	0.30 X 0.15 = 0.045, t = 0.15 - 0.20
14. Tugu peresmian		✓	t=1.20
15. Septictank		✓	
16. Kran PDAM		✓	
17. Lampu taman		✓	-
18. Lampu jalan		✓	

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

1. Pada aspek ekologi, memang terdapat beberapa kekurangan terutama luas tanah yang tidak tertutup tapi secara keseluruhan Taman Cibeunying dapat memberikan peran ekologi yang cukup baik. Baik itu dari peresapan air hujan, mematahkan tetesan air hujan dan memperlambat limpasan air hujan.
2. Pada aspek fungsional (terpakai) Taman Cibeunying tidak memenuhi standar pemakaian dan pada aspek fungsi dasar sebagai taman yang produktif, Taman Cibeunying hampir
3. Pada aspek proporsional, Taman Cibeunying telah memenuhi standar proporsional. Hal ini dilihat dari orientasi bentuk taman yang telah memenuhi standar proporsional simetris (memanjang dan melintang) serta dari penempatan elemen.
4. Pada aspek visual yang dititikberatkan pada aspek warna, Taman Cibeunying memberikan dominasi warna alami yang tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

-, 1996, *Panduan Ruang Terbuka Hijau Kota Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung (Data taman dan ruang terbuka hijau Kota)*, Dinas Pertamanan Daerah Tingkat II Bandung, Bandung.
-, 1995, *Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Surabaya*, Dinas Pertamanan Daerah Tingkat II Surabaya, Surabaya.
- Kaslan A. Thohir, 1995, *Butir-butir Tata Lingkungan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nazarudin, 1994, *Penghijauan Kota*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rustam Hakim, 1987, *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*, Bina Angkasa, Jakarta.
- Yoshinobu Ashihara, 1974, *Merancang Ruang Luar (terjemahan)*, Dian Surya, Sarabaya

Tentang Penulis

ADI ARDIANSYAH, lahir di Bandung pada tanggal 23 Januari 1975. Menyelesaikan studi S1 di Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan, di Bandung. Sekarang tercatat sebagai mahasiswa Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.